

BAB III

SKETSA KEHIDUPAN FATIMAH MERNISSI DAN ZAITUNAH SUBHAN SERTA KONTRIBUSI PEMIKIRANNYA

A. Biografi Fatimah Mernissi

1. Latar Belakang Kehidupan

Fatimah mernissi merupakan feminis Arab muslim terkenal yang lahir di Fez Maroko pada tahun 1940, lingkungan dua kultur keluarga yang berbeda membuat ia mendapat banyak pengalaman tentang kesetaraan sesama manusia, arti keterkungkungan dalam harem, serta hubungan sebab akibat kekalahan politik yang dialami kaum muslim dengan keterpurukan yang dialami perempuan. Fatimah Mernissi lahir pada saat Maroko sedang dikuasai oleh kaum nasionalis yang sedang berusaha memberikan edukasi yang setara bagi laki-laki dan perempuan.

Dalam pemikirannya, Fatimah Mernissi terpengaruh oleh neneknya, Laila Yamina. Ia sering kali mendengar kisah tentang Rasul dan Madinah dari neneknya tersebut. Neneknya memiliki keahlian dalam menyampaikan ajaran agama, dia mampu merajut keindahan rekaan Islam, sehingga diserap menjadi kisah yang menarik oleh Fatimah Mernissi. Namun, hal tersebut tidak ia rasakan ketika masuk sekolah al-Qur'an, ia merasa terkekang dan mendapat perlakuan kasar dalam pengajarannya.⁵³ Inilah yang kemudian menjadikan Fatimah Mernissi terobsesi dengan kehidupan Islam di Madinah. Nenek dan ibunya kerap sekali menekankan pada Fatimah Mernissi bagaimana menjadi perempuan yang bijak, ibunya percaya bahwa lelaki dan perempuan memiliki

⁵³ Fatimah Mernissi, *Women and Islam, An Historical and Theological Enquiry*, (Basil Blackwell Ltd, Oxford: Edisi), terj. Yasir Radianti, *Perempuan dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), 80.

terserang pemahaman yang keliru tentang perempuan. Dimana perempuan kala itu tidak memiliki peran sama sekali dalam sosial dan politik. Bahkan, dalam kehidupan keluarga kaum perempuan berada di bawah kekuasaan kaum lelaki.⁵⁴

Fatimah Mernissi tumbuh dan berkembang menjadi anak yang ambivalensi. Sikap ganda terhadap ayat-ayat al-Quran melekat pada dirinya selama beberapa tahun hingga dia masuk sekolah menengah ke atas dengan pengenalan al-Sunnah. Dia merasa kecewa ketika mendapat pelajaran al-Sunnah dari kitab karangan Imam Bukhori tentang batalnya ibadah sholat karena seekor anjing, keledai dan perempuan yang melintas di depannya. Fatimah Mernissi tergoncang dan berontak dalam hatinya, bagaimana mungkin seorang Nabi Muhammad yang sering ia dengar kelembutannya serta baik perangnya begitu melukai perasaan seorang gadis kecil yang sedang bertumbuh dan berkembang jiwanya, sikap ini muncul ketika ia sudah menginjak remaja dan tumbuh menjadi dewasa.⁵⁵

Fatimah Mernissi meneruskan pendidikannya di Universitas Mohammad V di Rabat, dengan mengambil jurusan ilmu politik yang selesai pada tahun 1965, kemudian pada tahun 1973 ia melanjutkan ke Paris, dan sempat bekerja sebagai wartawan. Dia menyelesaikan program doktrinya dalam bidang sosiologi dari Universitas Brabdiess, Amerika Serikat pada tahun 1973. Disertasinya, yang berjudul *Beyond the Veil*, menjadi buku teks yang dijadikan sebagai referensi dalam pustaka Barat.⁵⁶

⁵⁴ Eko Setiawan, "Kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik", *Jurnal*, (Malang, Universitas Brawijaya, Vol.14 No.2, Desember 2019), 223

⁵⁵ Jamaluddin, "Distorsi Hadits Misogonis dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Fatimah Mernissi", *Jurnal*, (Kediri IAIT, Vol.20, No.2, Juli 2009), 111

⁵⁶ Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2001), 156, dalam "Kiai Husein Membela Perempuan", M. Nuruzzaman (Yogyakarta: LKiS, 2005), 79.

Pada tahun 1974 sampai 1980-an, ia kembali ke kota Maroko untuk mengajarkan ilmunya sebagai profesor dalam bidang sosiologi, dan bekerja di salah satu lembaga penelitian Moroccan Institut Universitaire de Recherche Scientifique di Rabat. Selain itu, ia juga sering ikut serta dalam seminar konferensi-konferensi internasional. Disamping menjadi profesor pada almamaternya sendiri, ia juga pernah menjadi Profesor tamu pada Universitas California di Barrkeley dan Universitas Harvard. Selain itu, ia juga bergerak sebagai konsultan di United Nation Agencies, dan pernah terlibat secara aktif dalam gerakan perempuan, serta sebagai anggota *Pan Arab Women Solidarity Association*.⁵⁷ karena kegemilangannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Fatimah mernissi pernah mendapatkan penghargaan dari Prince of Asturias Award.⁵⁸

Saat ini kehidupan semakin terbuka untuk kaum perempuan, karena kaum nasionalis menuntut agar pendidikan diselenggarakan untuk mereka dan diakhirinya pemingitan terhadap kaum perempuan. Perjalanan hidup Fatimah Mernissi di dunia internasional sangat luas, Asia, Eropa dan Amerika telah dia tinggali. Dari perjalanan tersebut, banyak hal-hal positif yang dialaminya, sesuatu yang tidak pernah dia lihat dan alami selama berada di negeri kelahirannya sendiri. Misalnya ketika Ia kuliah di Amerika ia melihat betapa menariknya agama Islam bagi masyarakat minoritas Amerika, hal yang tidak pernah ia lihat di Maroko. Ajaran Islam yang berkembang di sana berbeda dengan ajaran Islam yang ada di tanah kelahirannya Maroko. Islam di sana sudah lama menawarkan ide tentang persamaan hak dan solidaritas. Sementara itu di Maroko hal seperti itu masih jauh dari realita.⁵⁹

⁵⁷ Fatima Mernissi, *Setara Di Hadapan Allah* (Yogyakarta: LKiS, 2000), pada bagian biografi.

⁵⁸ Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Haremku*, 4.

⁵⁹ Fatima Mernissi, *Islam dan Demokrasi Antologi Ketakutan*, (Yogyakarta: LKiS, 1994) 131.

Hal diatas membuktikan bahwa agama bukanlah penghalang bagi mereka untuk menjadi masyarakat yang modern. Disana para perempuan Yahudi dan Kristen bisa menikmati hak asasi mereka secara penuh. Bahkan, hal itu memperoleh akses kepada tradisi keagamaan. Dari pengalaman diatas, Fatimah mernissi mencoba melihat ke dunianya sendiri, dunia Timur yang notabene nya beragama Islam, khususnya Maroko. Mengapa perempuan-perempuan Maroko hampir sama sekali tidak dapat menikmati hak asasi mereka secara penuh? Apakah karena mereka beragama Islam atau menjadi korban dari kepentingan kelompok elite tertentu? Dia sangat meyakini bahwa hal itu terjadi bukanlah karena agama, akan tetapi karena kepentingan kelompok elite tertentu. Dia juga sangat meyakini bahwa agama Islam sangat menghormati hak-hak asasi manusia. Ajara Islam datang dengan membawa dan menawarkan ide tentang persamaan, bukan perbedaan dan diskriminasi.

Dalam perjalanan hidupnya yang penuh bergejolak pemikiran, Fatimah mernissi dapat membuktikan bahwa edukasi ibu dan neneknya telah membuahkan hasil. Selain itu, ada juga karena jasa kaum nasionalis yang memperbolehkan kaum perempuan mengikuti pendidikan sekolah. Meskipun begitu, Fatimah Mernissi mengakui bahwa banyak impian nasionalisme Arab yang belum terwujud. Poligami belum dilarang, perempuan belum mencapai status yang setara dengan lelaki serta demokrasi belum menjadi sistem dominan di dunia Arab. Hal yang penting bagi orang-orang tak berdaya adalah mimpi. Ibu-ibu harus mengajarkan anaknya untuk bermimpi, karena mimpi memberi kesadaran akan arah hidup yang harus diraih.

Pada tanggal 30 November 2015 Fatimah mernissi meninggal dunia dalam usia 75 tahun di sebuah klinik di Rabbat, Maroko.⁶⁰ Dalam perjalanan hidupnya, Fatimah mernissi merupakan sosok yang menginspirasi untuk berani memberikan kritik dan menawarkan alternatif penafsiran terhadap tafsir-tafsir al-Qu'ran dan hadits yang dianggap merugikan kaum perempuan. Gagasan dan pemikiran Fatimah Mernissi tidak hanya menjadi inspirasi di Maroko, bahkan juga menyebar ke banyak negara lainnya, termasuk Indonesia.

Adapun Keadaan sosial politik setelah Perang Teluk terjadi, belahan benua Afrika khususnya di Tunisia, Maroko dan Aljazair, para perempuan menyerukan kekhawatirannya lebih keras dari pada negara lain. Mereka seringkali berperan sebagai pengambil inisiatif pertama untuk turun Jalan menuntut perdamaian. Dengan keadaan tersebut, Fatimah Mernissi menganggap bahwa masih luas garis ketidakadilan gender dalam masyarakat dan pemerintahannya. Kesadarannya pada ketidakadilan gender dalam dunia Islam disampaikan dalam bukunya yang berjudul *Beyond The Veil Male-Female Dynamic in Modern Muslim Society*. Fatimah mernissi mengatakan:

“Pada prinsipnya, ajaran Islam mengajarkan persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksamaan yang muncul kemudian bukanlah bersumber dari suatu ideologi yang membenarkan sifat inferioritas perempuan, melainkan akibat dari lembaga-lembaga sosial tertentu yang dibentuk untuk membatasi kekuatannya, yang di dalamnya termasuk pemisahan dan subordinasi legal dalam struktur keluarga.”⁶¹

⁶⁰ <http://www.jpnn.com/read/2015/12/01/341982/Fatima-Mernissi-Meninggal-Dunia-> ,diakses pada 5 Januari 2016.

⁶¹ Fatima Mernissi, *Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Perempuan dalam Masyarakat Muslim Modern* (Surabaya: Al-Fikr, 1997).

Fatimah Mernissi pernah menulis bahwa budaya masyarakat Maroko diidentikkan dengan memandang sebelah mata terhadap kaum perempuan. Seumpama, mencintai seorang perempuan secara umum digambarkan sebagai suatu penyakit mental, suatu keadaan jiwa yang cenderung merusak diri sendiri. Bahkan mereka menyatakan bahwa tatanan masyarakat muslim sesungguhnya menghadapi dua ancaman, yaitu orang-orang kafir dari luar dan kaum perempuan dari dalam. Budaya seperti ini menurutnya jelas telah merendahkan dan menghinakan derajat dan martabat kaum perempuan, yang secara potensial diciptakan sama dengan lelaki.⁶²

Fatimah mernissi juga mengkritik UU Negara Maroko tentang poligami, yang secara implisit memberikan peluang sangat besar terhadap kaum pria untuk beristri lebih dari satu. Padahal, al-Qur'an secara tegas menerangkan bahwa untuk berpoligami ada syarat yang harus dipenuhi yaitu berlaku adil. Tujuan al-Qur'an mewajibkan syarat tersebut adalah untuk membatasi poligami tersebut.⁶³

Kritikan yang lain yaitu terhadap UU yang mengatur hubungan suami istri. Berdasarkan UU Maroko tahun 1957, telah ditetapkan hak dan kewajiban masing-masing antara suami dan istri. Akan tetapi, dalam implementasinya terlihat bahwa suami tidak mempunyai kewajiban moral terhadap istrinya. Istri tidak dapat mengharap kesetiaan dari suaminya. Apa yang ia harapkan dari suaminya adalah perintah, dan apa yang bisa ia berikan adalah ketaatan. Hal ini ditekankan dan dibenarkan oleh tatanan sosial yang mendorong suami untuk memerintah istrinya dan bukan untuk

⁶² Fatima Mernissi, *Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Perempuan dalam Masyarakat Muslim Modern* (Surabaya: Al-Fikr, 1997), 43.

⁶³ Fatima Mernissi, *Seks dan Kekuasaan*, 43.

mencintainya.⁶⁴ Budaya lain yang juga berkembang di Maroko adalah larangan terhadap perempuan untuk ikut terlibat dalam ruangan atau tempat kerja yang hanya disediakan untuk lelaki. Jika ia memasuki ruangan atau tempat kerja tersebut, maka ia dinilai telah merusak tatanan kehidupan lelaki. Bahkan, secara ekstrim, mereka mengatakan bahwa perempuan tersebut telah merusak tatanan Allah dengan mengajak lelaki untuk berbuat jahat. Dengan kedatangannya, seorang lelaki dapat kehilangan segalanya, ketenangan jiwa, prestasi sosial, penuntun diri, serta kesetiaan kepada Allah.⁶⁵ Sesungguhnya masih banyak contoh-contoh ketidakadilan gender yang berkembang di Maroko khususnya, dan dunia Islam umumnya, yang seluruhnya itu, menurut Fatimah Mernissi bersumber dari tradisi keislaman yang sebenarnya sudah tidak aktual lagi untuk zaman ini.

Dengan keadaan tersebut, menurutnya dibutuhkan suatu usaha untuk melakukan rekonstruksi terhadap lembaga-lembaga sosial tersebut agar persamaan peran dan responsibility antara lelaki dan perempuan dapat diakui, sebagaimana ajaran Islam. Hal ini dikarenakan penghormatan demokratis terhadap pribadi manusia tanpa memandang jenis kelamin, ras, dan status merupakan inti dari ajaran Islam.⁶⁶ Dalam usahanya Fatimah Mernissi sering ikut serta banyak pertemuan dengan para intelektual dari semua aliran bersama-sama mengambil posisi menentang perang dan misi perdamaian.⁶⁷ Dengan penuh kejujuran Fatimah Mernissi banyak mengkritik budaya patriarki yang telah berkembang lama di kota Maroko.

Diakui bahwa pembaharuan-pembaharuan hukum keluarga yang dilaksanakan pada tahun 1992 telah memperbaiki citra tersebut, akan tetapi

⁶⁴ Fatima Mernissi, *Seks dan Kekuasaan*, 109-110.

⁶⁵ Fatima Mernissi, *Seks dan Kekuasaan*, 144.

⁶⁶ Fatima Mernissi, *Seks dan Kekuasaan*, 19.

⁶⁷ Fatima Mernissi, *Islam dan Ontologi ketakutan Demokrasi*, 4

prinsip-prinsip mendasar yang digambarkan oleh Fatimah Mernissi terus bercokol. Selanjutnya Fatimah Mernissi melihat kesengsaraan perempuan muslim Arab dan meringkas pengaruh Islam dan patriarkalisme atas kehidupan perempuan.⁶⁸ Fatimah Mernissi menyampaikan situasi di Maroko. Apa yang terjadi dan masih menjadi isu besar di Maroko bukan ideologi inferioritas perempuan, melainkan seperangkat hukum dan adat yang menjaga agar satu perempuan tetap berada di bawah. Yang pertama adalah hukum keluarga yang didasarkan pada otoritas lelaki. Meskipun banyak perantara telah dilepaskan dari kontrol hukum-hukum agama (misalnya perjanjian atau kontrak bisnis), namun hukum keluarga tidak. Maroko menganggap dirinya sebagai negara modern, Arab dan Muslim sebagai modern, Maroko adalah penandatanganan deklarasi HAM PBB yang pasal 16-nya mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan, tanpa memandang ras bangsa dan agama, yang telah mencapai usia baligh, memiliki hak untuk menikah membangun keluarga. Mereka memiliki hak yang sama mengenai status yang berhubungan dengan pernikahan, dalam pernikahan dan pembubarannya.”

Dari yang sudah disebutkan di atas, Fatimah Mernissi berpendapat bahwa salah satu penyebab yang menghambat kemajuan Islam selama ini adalah orientasi yang berlebihan terhadap masa lalu yang kemudian diproyeksikan pada persoalan zaman ini, sehingga dapat menghambat munculnya pemikiran pemikiran baru. Sebab itu, untuk melepaskan diri umat Islam dari ikatan masa lalu diperlukan reinterpretasi terhadap tradisi-tradisi keislaman tersebut.⁶⁹

2. Metodologi Pemikiran Fatimah Mernissi

⁶⁸ Ghada Karm, “Perempuan, Islam, dan Patriarkalisme” dalam *Feminisme dan Islam* (Ed. Mai Yamani) (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000), 104-105.

⁶⁹ Nurul Agustina, *Tradisional Islam dan Feminisme*, dalam *Ulumul Qur'an*, (Edisi Khusus 5 Tahun No. 5 dan 6 Vol. V tahun 1994), 55.

Gerakan feminisme muslim lahir didasari atas kesadaran kaum perempuan akan pembatasan pada dirinya karena gender, dan berbagai ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang merupakan konstruksi budaya masyarakat patriarki. Beda halnya dengan feminisme Barat, feminisme Islam dalam mencari cara penyetaraan hak lelaki dan perempuan dalam segala bidang, mengarah kepada sumber utama ajaran Islam.⁷⁰ Yaitu:

Pertama dengan merujuk kembali pada ayat-ayat al-Qur'an untuk memeriksa kekeliruan-kekeliruan dalam kisah-kisah yang berkembang di antara kaum muslim. Kekuatan kaum lelaki dalam religi yang sering dihubungkan dengan kisah Hawa yang mudah digoda oleh iblis, misalnya, ditinjau kembali dan menghasilkan kesimpulan kisah yang sebenarnya berbeda. *Kedua*, dengan merujuk ayat-ayat yang sebenarnya dengan jelas menekankan pada kesetaraan lelaki dan perempuan, dan digunakan untuk menentang interpretasi yang menekankan sebaliknya. *Ketiga*, mendekonstruksi atau membaca kembali ayat-ayat yang selama ini sering dikutip sebagai sumber justifikasi ketidakadilan relasi gender.

Tujuan utama dari gerakan feminisme Islam adalah untuk menempatkan posisi perempuan menjadi mitra sejajar dengan lelaki dalam berbagai aspek kehidupan tanpa menghilangkan kodrat keperempuanannya. Dengan demikian dapat tercapai tujuan mengoptimalkan potensi dan kemampuan perempuan sesuai dengan kodrat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya. Hal ini sesuai dengan kitab suci umat Islam yang sebenarnya membebaskan kaum perempuan.

⁷⁰ Lia Kurniawati, "Feminisme Islam" dalam *Membincangkan Feminisme: Diskursus Gender dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 54.

Menurut Fatimah Mernissi agama harus dipahami secara progresif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, karena agama telah dijadikan sebagai pembenar kekerasan. Selama berabad-abad kaum muslim membaca teks al-Qur'an secara bias. Mereka juga meyakini bahwa teks-teks sekunder seperti kompilasi hadits dan kitab-kitab fiqih mengandung banyak muatan yang sesungguhnya berlawanan dengan semangat teks al-Qur'an yang membebaskan kaum perempuan. Menghindari hal-hal yang primitif dan irasional merupakan upaya untuk menghilangkan penindasan politik dan kekerasan. Menurutnya, bahwa campur aduk antara yang profan dan yang sakral, antara Allah dan kepala negara, antara al-Qur'an dan fantasi-fantasi iman harus didekonstruksi kembali.⁷¹

Dalam mengkritik terhadap hadits-hadits misoginis⁷², Fatimah Mernissi mengkritik sejarah dan metodologinya. *Pertama*, pendekatan sejarah, untuk meneliti kapan hadits itu diriwayatkan oleh Nabi, siapa dan kapan Hadits tersebut diriwayatkan kembali oleh rawi pertama. Pada pendekatan ini, Fatimah Mernissi meneliti perawi pertama dari hadits, baik dalam segi kredibilitas ataupun intelektualitasnya.⁷³ Jelas hal ini merupakan suatu hal yang tidak lumrah dalam dunia hadits, karena kebanyakan ulama hadits selalu melewatkan perawi pertama yang notabene nya adalah sahabat dan menganggap cukup dengan slogan "setiap sahabat itu adil". Lebih penting lagi, pendekatan historis dilakukan Fatimah Mernissi untuk memperoleh gambaran sosiologis di sekitar hadits, sehingga akan dengan mudah untuk melanjutkan penelitiannya pada pendekatan yang kedua. *Kedua*, yaitu pendekatan metodologis lebih meninjau kepada bagaimana proses komunikasi terjadi, kapasitas intelektual dan moral. Hal ini senada dengan

⁷¹ Fatima Mernissi, *Setara di Hadapan Allah*, 123.

⁷² Pandangan kebencian terhadap perempuan

⁷³ Fatima Mernissi, *Perempuan Dalam Islam*, 74.

syarat-syarat perawi yang telah diajukan oleh Imam Malik. Pada tingkatan ini Fatimah Mernissi mencoba menunjukkan bahwa hadits itu tidak hanya dimiliki umat Islam masa lalu, umat Islam masa kini juga masih terus yakin hadits misoginis tersebut.

Sebagaimana pada penafsiran hadits yang berhubungan dengan kepemimpinan perempuan, yang menurutnya rangkaian sanadnya, yaitu Abu Bakrah harus dikaji latar belakang kehidupannya. Selain itu, kecurigaannya terhadap tindakan diskriminatif Abu Hurairah terhadap perempuan, juga harus dikaji kembali.⁷⁴

Metode kritik Fatimah Mernissi pada hadits misoginis mengenai kepemimpinan perempuan nampaknya dipengaruhi oleh al-Ghazali, yang pemahamannya dihubungkan dengan al-Qur'an Surat al-Mu'minun (23): 23, yang mengisahkan tentang ratu Saba', Fatimah Mernissi memberikan kesimpulan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci yang bersumber dari wahyu adalah lebih tinggi derajatnya dari pada hadits yang hanya berupa penyampaian dari para sahabat yang dianggap mengetahui perbuatan dan perkataan yang bersumber dari Nabi.⁷⁵

Di samping itu, pola pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri juga sangat mempengaruhi pemikirannya, yang menyebutkan karyanya *Nahnu wa al-Sarwa* dan *Taqwim al-Aql al-Arabi*. Al-jabiri memberikan kritik terhadap kaum muslim dan para politisi Arab tidak mampu secara adil dalam bersikap terhadap perubahan yang terjadi. Pemikiran masyarakat Arab harus diganti dalam menyikapi kemajuan dan modernisasi, utamanya dalam merubah

⁷⁴ Fatima Mernissi, *Setara Di Hadapan Allah*, 204.

⁷⁵ Fatima Mernissi, *Setara di hadapan Allah*, 204.

metode pemikirannya.⁷⁶ Hal yang demikian, dapat dilihat bahwa Fatimah Mernissi berupaya membangun kembali penafsiran dengan mengaitkan konteks sosialnya. Fatimah Mernissi berusaha mengkaji khazanah keilmuan, baik berupa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits misoginis yang ada dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim maupun karya-karya lain seperti Tarikh al-Thabari, Syarah Shahih al-Bukhari yakni Fath al-Bari, al-Isabah fi Tamyiz al-Shabah, Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Saad, Sirah karya Ibnu Hisyam dan lain-lain sebagainya.⁷⁷

Dengan menganalisa pada proses penafsirannya, maka tampak jelas metode yang dipakai adalah historis-sosiologis, dengan memakai analisis hermeunetik, atau lebih tepatnya dikatakan dengan pendekatan hermeneutik hadits. Definisi yang demikian ini didasarkan atas upayanya yang keras untuk membongkar hadits-hadits yang bernuansa misoginis. Pendekatan hermeneutik yang digunakan oleh Fatimah Mernissi bertujuan untuk memberikan kritik terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits misoginis. Ia menyampaikan latar belakang historis terhadap hadits-hadits misogini berikut tentang kualitas perawinya untuk menemukan makna sebenarnya dari teks tersebut.

Fatimah Mernissi juga menggugat penfasiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an seperti dalam surat al-Ahzab: 53, dimana oleh para ulama dijadikan sebagai dasar lembaga hijab. Menurut pemahaman ini terjadi pemisahan, bahwa hanya lelaki yang dapat memasuki sektor publik sedangkan perempuan

⁷⁶ Fatima Mernissi, *Perempuan Dalam Islam*, 17-25.

⁷⁷ Fatima Mernissi, *Perempuan Dalam Islam*, 269-279.

hanya berperan domestik. Menurut Fatimah Mernissi penafsiran seperti ini harus dibongkar dengan mengembalikan makna sesuai konteks historisnya.⁷⁸

Pemahaman yang seperti ini, nampaknya dipengaruhi oleh pemikiran Qasim Amin, yang menurut pendapatnya penutupan wajah dengan cadar dan pengucilan perempuan dari masyarakat bukan merupakan sejarah Islam, namun merupakan konstruksi sosial dari masyarakat patriarkhi, karena tidak satupun dalam nash yang tegas menyebutkannya.⁷⁹

Menurut Fatimah Mernissi, jika surat al-Ahzab: 53 dibaca secara cermat, maka akan didapati pengertian bahwa penekanan Allah dalam ayat ini adalah soal kebijaksanaan. Rasul ingin menyampaikan ajaran kepada para sahabat beberapa aspek sopan santun yang tampaknya belum membudaya, contohnya bila hendak memasuki rumah, maka harus memohon izin.⁸⁰ Berdasarkan fenomena hijab di atas, menurut Fatimah Mernissi dapat diambil pemahaman bahwa para sahabat nampaknya sangat terbiasa mendatangi rumah Rasul, tanpa formalitas apapun. Begitu pula bisa dipahami, rumahnya mudah dikunjungi oleh umatnya tanpa terjadinya pemisahan antara kehidupan pribadi dengan ruang publik.⁸¹

Dengan pengertian ini, sesungguhnya tidaklah terjadi pemisahan antara lelaki dan perempuan dalam berperan domestik dan publik. Dapat diambil kesimpulan dari pemikiran-pemikirannya, Fatimah Mernissi menggunakan pendekatan historis-sosiologi. Pemikiran Fatimah mernissi tentang hijab akan diungkap pada bab berikutnya.

3. Karya-karya Fatimah Mernissi

⁷⁸ Fatima Mernissi, *Kontroversi Peran Perempuan Dalam Politik*, 107 - 130.

⁷⁹ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, 66-67.

⁸⁰ Fatima Mernissi, *Perempuan dalam Islam*, 117.

⁸¹ Fatima Mernissi, *Menengok Kontroversi Peran Perempuan dalam Politik*, 129.

Selama ini Fatimah Mernissi dikenal sebagai penulis dan pemikir produktif. Karya-karya Fatimah Mernissi sangat dekat dengan pengalaman pribadinya. Setidaknya pengalaman pribadinya itulah yang menariknya untuk melakukan riset historis-sosiologis mengenai hal yang dirasa mengganggu paham agamanya. Hampir semua bukunya membahas tentang isu perempuan dalam Islam dan kritiknya pada dominasi lelaki. Karyanya dalam beberapa bahasa seperti, Prancis dan Arab sudah ditranslate ke dalam bahasa Inggris ataupun Indonesia. Berikut beberapa uraian dari karya Fatimah Mernissi:

Karyanya yang telah ditranslate ke dalam bahasa Inggris adalah *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (Indian University Press/ al Saqi) yang ditranslate juga ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Perempuan dalam Masyarakat Muslim Modern* (Surabaya Al-Fikr, 1997). Buku ini merupakan hasil penelitiannya terhadap kaum perempuan Maroko mengenai batas-batas seksual perempuan. Sehingga, seakan-akan pergulatan intelektual dan pengalamannya itu yang dia tuangkan dalam karya-karyanya, dapat menjadi representasi permasalahan perempuan Islam pada umumnya. *Beyond The Veil* merupakan disertasinya yang menjadi buku teks dan menjadi referensi dalam pustaka Barat.

Menengok Kontroversi Peran Perempuan dalam Politik yang ditranslate dari judul *The Veil and the Mele Elite*, buku ini selanjutnya direvisi menjadi *woman and Islam Historical and Theological Enquiry* dan telah di translate ke dalam bahasa Indonesia, *perempuan dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994)

The Forgotten Queens of Islam (Ratu-ratu Islam Yang Terlupakan), buku ini disusun karena Fatimah Mernissi mengkhawatirkan histori yang

melarang perempuan menjadi pemimpin, sebagaimana kasus yang banyak diperbincangkan kemenangan Benazir Bhutto pada tahun 1988 dimana ia ditentang oposisinya, Nawaz Syarif. Syarif tidak merasa senang dengan proses pemilihan yang dimenangkan oleh seorang perempuan sehingga ia berteriak dengan lantang, “Sungguh mengerikan! Belum pernah sebuah Negara Islam dipimpin oleh seorang perempuan. Dengan mengambil referensi dari hadits, ia dan para pendukungnya mencela kejadian tersebut sebagai pelanggaran terhadap hukum Islam. Selanjutnya Fatimah Mernissi memberikan kesimpulan pertanyaan apakah ada perempuan yang memimpin negara selama masa waktu 622-1989 M? Atau di kurun tersebut sudah ada, akan tetapi telah dihilangkan dari sejarah resmi? Kemudian Fatimah Mernissi mencari jawabannya dengan menggunakan metode riset pustaka. Ratu-ratu tersebut mulai lahir sedikit demi sedikit dari halaman yang telah memudar dalam buku-buku kuno. Observasinya menyatakan ternyata banyak ratu-ratu perempuan yang berperan penting dan menonjol dalam masyarakat Muslim.

“Islam dan Antologi Ketakutan Demokrasi, yang ditranslate dari temq Islam and Democracy Fear of the Modern World”, buku ini menjelaskan tentang semangat pembebasan dari misi perdamaian setelah perang Teluk. Usaha untuk pencarian kembali kepribadian bangsa yang tercabik, walaupun itu bukan hal sederhana. Sistem sosial politik demokrasi yang sudah dilaksanakan negara Barat memberikan kehidupan yang merdeka, bebas, dan bertanggung jawab. Akan tetapi tidak menghentikan kejadian runtuhnya Tembok Berlin. Dengan begitu usaha pencapaian perdamaian di negara Arab Apakah harus berubah menjadi sistem yang demokrasi? Fatimah Mernissi sadar, banyak impian pembebasan Arab belum terwujud. Perempuan belum mencapai status yang sama sebagaimana lelaki dan demokrasi belum

diterima sebagai sistem sosial politik di dunia Arab. Menurutnya dibutuhkan seperti sains untuk mendeteksi Kepalsuan-kepalsuan tersebut.

Womens Rebellion & Islamic Memory / Die Vergessene Macht: Frauen Im Wandel Der Islamischen Welt, yang di translate ke dalam bahasa Indonesia *Pemberontakan Perempuan: Peran Intelektual Kaum Perempuan dalam Sejarah Muslim*, menjelaskan tentang penolakan kaum perempuan pada masa setelah Perang Teluk terhadap peraturan-peraturan bersifat Islam politis yang disusun oleh pemimpin muslim ataupun gerakan konservatif keagamaan, sebagaimana hukum hijab maupun cadar. Atas pengertian mereka, perempuan harus menyembunyikan wajah dan rambut, berjalan secara tidak berlebihan dengan pandangan mata tertuju ke lantai mulut tertutup, dan kembali ke wilayah domestik serta menahan diri agar tidak ikut serta dalam masalah publik. Perempuan dinilai sebagai kelompok yang mudah untuk dimanipulasi, karena mereka tidak terorganisasi sehingga tidak memiliki kekuatan. Jelas ini sebagai serangan kuat terhadap demokrasi. Padahal masih banyak persoalan sosial yang harus segera ditangani contohnya penentasan buta huruf, marginalisasi ekonomi perempuan, dan ledakan demografi yang tak terkontrol. Tidak hanya terfokus pada anjuran penggunaan hijab dan cadar.

Fatimah Mernissi mengimpikan suatu dunia yang lebih baik dengan edukasi perempuan yang lebih dan mainset berfikir yang maju, sebagaimana dalam sub bab buku ini, "Menulis lebih baik daripada operasi pengencangan kulit wajah". dan pastinya, buku ini bukan menceritakan seorang perempuan yang membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa adanya paksaan dari seorang politisi atau suami, untuk memakai kain diatas kepalanya dan menutupi rambut serta wajahnya.

Dreams of Trespass: Tales of Harem Girlhood / Dreams of Trespass: Tales of Harem Girlhood diterbitkan di Inggris dengan tema *The Harem Within (Perempuan-perempuan Harem)*, novel autobiografi yang mengisahkan masa kecil Fatimah Mernissi, yang mana dia dilahirkan dan dibesarkan di dalam keluarga dengan tradisi *Harem* bersama saudara perempuan, ibu, bibi dan neneknya. *Harem* yang dimaksud Fatimah Mernissi adalah ruang yang disediakan khusus untuk sebuah keluarga besar perempuan dengan segala aktivitas domestiknya akan tetapi dibatasi oleh tembok. Sangat jelas dalam novel ini siapa yang telah mempengaruhi cara berfikir Fatimah Mernissi kecil menjadi seorang feminis, yaitu ibu dan neneknya. Dihadapkan dengan pengalaman dan pengertian ajaran Islam yang dianggap sangat patriarki, membuka cara berfikirnya untuk mengetahui akar persoalan perempuan Muslim. Novel ini sangat menakjubkan bahkan telah ditranslate ke dalam 25 bahasa.

Setara Di Hadapan Allah, buku ini merupakan kumpulan artikel pilihan karya Fatimah Mernissi dan Riffat Hasan. Kedua penulis ini berupaya membongkar dasar-dasar teologis yang kurang berpihak terhadap kaum perempuan tidak hanya persoalan histori khayalan, penafsiran al-Qur'an, pengembangan sistem hukum, serta proses penggambaran surga di dunia Islam yang sejak lama menjadi monopoli kaum lelaki. Melalui herakan suatu kepercayaan dan cinta mendalam kepada ajaran Islam, mereka menetapkan suatu konsep teologi yang ramah terhadap perempuan. "Teologi Feminis", yakni teologi dari sudut pandang perempuan sebagai tandingan teologi tradisional yang dikuasai dan lelaki. Ini merupakan sebuah buku kajian kritis yang disusun keduanya mempunyai arti penting dalam usaha pemecahan permasalahan perempuan Muslim.

Karya lainnya antara lain, *Doing Daily Battle. Interviews With Moroccan Woman* diterbitkan oleh Women Press / Rutgers University Press. Tulisan artikelnya seperti: *Virginity and Patriarchy*, yang disunting oleh Azizah al-Hibri dalam bukunya *Woman dan Islam*; *Zhors World: A Moroccan domestic Worker Speaks Out, Woman and the Impact of Capitalist Development in Marocco*, dan *Le Marocco Reconte Par Ses Femmes*.

B. Biografi Zaitunah Subhan

1. Latar Belakang Kehidupan

Zaitunah Subhan merupakan tokoh perempuan mufassir pertama di Indonesia, yang lahir di Gresik Jawa Timur pada tanggal 10 Oktober 1950 dari keluarga pesantren, Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum dan Pesantren Maskumambang.⁸² Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, putri dari H. Subhan Fadlan dan Hj. Salamah Marzuki dan berkeluarga dengan Prof. Dr. Artani Hasbi yang dikaruniai tiga putra dan enam cucu.⁸³

Pendidikannya dimulai dari SRN selama 6 tahun kemudian dilanjutkan Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah selama 3 tahun di pesantren Maskumambang Gresik. Selanjutnya ia melanjutkan jenjang berikutnya yaitu Aliyah selama 2 tahun di Pesantren Ihya'ul Ulum Gresik.⁸⁴ Pada tahun 1976 ia meneruskan studinya di fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan pertama dan lulus sebagai Sarjana Muda (BA) pada tahun 1970, kemudian pada tahun 1974 dinyatakan lulus Sarjana Lengkap (Dra) dengan perbandingan Agama. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar Dirasat al-'Ulya (setingkat Magister) Kulliyat al-Banat, jurusan Tafsir

⁸² Chuzailamatul Fitria, "Perempuan Bekerja Dalam Perspektif Feminis Muslim (Analisis Terhadap Pemikiran Zaitunah Subhan)", *Skripsi*, (Surabaya UIN Sunan Ampel, 2017), 63

⁸³ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 470

⁸⁴ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, 257

Hadits Kairo Mesir sampai tahun 1978. Setelah menyelesaikan studinya di Kairo Mesir, ia Kembali ke Indonesia dan mengabdikan di almamater sebagai Dosen Tetap di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.⁸⁵

Zaitunah Subhan mencoba melakukan perumusan komprehensif tentang pandangan al-Qur'an terhadap perempuan dengan menggunakan metode yang berbeda. Disamping itu Zaitunah Subhan juga mengarahkan penafsirannya terhadap konteks ke Indonesiaan sebagai salah satu medan dalam melihat realitas dimana perempuan ditempatkan. Dan pada tahun 1996 ia menuangkan keilmuannya tentang kajian masalah perempuan dalam Al-Qur'an berupa sebuah proposal untuk mendapatkan beasiswa S-3 Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, dan diterima untuk melakukan studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sesuai target pada saat beasiswa, Zaitunah Subhan dapat mempertahankan disertasinya yang berjudul "Kemitrasejajaran Pria dan Perempuan dalam Perspektif Islam." Dan selanjutnya diterbitkan oleh penerbit LkIS Yogyakarta dengan judul "Tafsir Kebencian (Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an)" pada tahun 1999.

Disamping aktif sebagai Dosen, Zaitunah Subhan juga aktif dalam setiap aktivitas organisasi diantaranya kegiatan organisasi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yaitu ketua KPSW (Kelompok Pengembangan Studi Perempuan) pada tahun 1991-1995, serta ketua PWI (Pusat Studi Perempuan) pada tahun 1995-1999. Sedangkan di luar kampus yakni sebagai Ketua Devisi Hubungan antar Organisasi Perempuan (ICMI Orwil Jawa Timur) pada tahun 1995-2000 dan menjadi anggota Pokja P2W Pemda Jawa Timur.⁸⁶

⁸⁵ Chuzailamatul Fitria, "Perempuan Bekerja Dalam Perspektif Feminis Muslim (Analisis Terhadap Pemikiran Zaitunah Subhan)", *Skripsi*, (Surabaya UIN Sunan Ampel, 2017), 63

⁸⁶ *Ibid.*, 257.

Kemudian pada tahun 2000 Zaitunah Subhan memperoleh amanah tugas negara untuk ikut serta dalam jajaran birokrasi di Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia sebagai staf ahli bidang ilmu agama. Pada tahun 2001 mengikuti SPIMNAS (Sekolah Pimpinan Nasional) tingkat 1 angkatan 1. DIKLATPIM (Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan) tingkat 1 angkatan IX, selanjutnya pada tahun 2003 mengikuti PEN (Pengembangan Eksklusif Nasional) KSA XII. Selain itu ia juga menjabat sebagai Eselon 1 dengan program utama mengkordinasikan program kebijakan pemerintah yang memfokuskan penyadaran terhadap *mindset* masyarakat yang kental dengan patriarki agar berubah menjadi pemahaman *equal* dan berkeadilan antara lelaki dan perempuan.

Zaitunah Subhan juga pernah memperoleh kesempatan tugas negara bersama Presiden Gus Dur, Megawati Soekarnoputri, dan Susilo Bambang Yudoyono dan bersama empat menteri yakni Khofifah Indar Parawansa, Sri Rezeki, Mutia Hatta dan Linda Agum Gumelar. Disamping itu ia pernah melaksanakan sebuah observasi baik dalam maupun luar negeri dengan tujuan Pemberdayaan perempuan. Diluar negeri contohnya Mesir, Cina, Saudi Arabia, Turki, Filipina, Malaysia, India, Thailand, Amerika, Australia dan Inggris.⁸⁷

Di tahun 2013, Zaitunah Subhan kembali ke tanah air, untuk meneruskan tugas ilmiah sebagai Guru Besar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta memperoleh tugas melaksanakan penelitian internasional "*sabbatical leave*) dengan judul "*The Gender Equity in Al-Quran Interpretation.*" melalui penelitian ini Zaitunah Subhan berkesempatan mengelilingi Andalusia-Spanyol (Cordoba, Sevilla, dan Granada).

⁸⁷ Ibid., 473.

2. Metodologi Tafsir Zaitunah Subhan

Dalam aspek Ilmu Tafsir, kita mengetahui empat metode yang biasa dipakai oleh para mufassir dalam mengkaji makna teks al-Quran yakni: *tahlili* (analisis), *ijmali* (global), *muqaran* (komparatif) dan *maudhui* (tematik).⁸⁸ Dari keempat metode tersebut Zaitunah Subhan lebih memilih metode *maudhui* atau tematik sebagai instrument dalam memahami teks al-Quran.

Tafsir *maudhu'i* adalah metode penafsiran yang mengumpulkan seluruh ayat al-Quran tentang judul tertentu walaupun tempat, waktu dan sebab turunnya tidak sama satu sama lain.⁸⁹ Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab bahwasanya, tafsir *maudhu'i* merupakan salah satu metode tafsir yang instan/praktis, karena langsung berhubungan dengan judul tertentu dengan menggunakan ayat al-Quran yang lain sebagai pendukung, selanjutnya menghubungkan dengan berbagai macam disiplin ilmu seperti ilmu Lughah, ilmu munasabah, asbabun nuzul dan lain-lain.⁹⁰

Dalam metode tafsir *maudhu'i*, ada dua bentuk kajian yaitu *pertama*, menyajikan kotak (meminjam istilah Quraish Shihab) yakni berisi pesan-pesan al-Quran yang terdapat pada ayat yang terhimpun pada satu surat saja. *Kedua*, merangkum pesan-pesan dalam berbagai surat yang berhubungan. Zaitunah Subhan sendiri memilih metode yang kedua ini.⁹¹

Menurut pendapat Zaitunah Subhan, penggunaan metode *maudhui* dalam menginterpretasi al-Quran mempunyai keistimewaan tidak hanya dalam hal kecepatan menyelesaikan suatu permasalahan melainkan melalui

⁸⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 202), 54.

⁸⁹ Suaib Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya* (Malang: UIN MALIKI Press, 2013), 17.

⁹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 16.

⁹¹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, 14.

metode ini mufassir mengundang al-Quran untuk berbicara secara langsung mengenai persoalan yang dialami masyarakat. Sebagaimana yang pernah disampaikan Ali Bin Abi Thalib "Persilahkan al-Quran berbicara. "Adapun langkah-langkah yang dilewati Zaitunah Subhan dalam penafsirannya adalah:

1. Menggunakan metode maudhui dengan cara mengumpulkan ayat-ayat dalam tema tertentu.
2. Mendefinisikan pemikiran-pemikiran para mufassir atau intelektual tentang ayat-ayat yang telah dikumpulkan.
3. Mencari hadits-hadits yang berhubungan dengan yang akan diteliti guna memperkuat judul yang diteliti.
4. Membuat kesimpulan dengan analisis kritis.⁹²

3. Karya-karya Zaitunah Subhan

Senada dengan Fatimah Mernissi, sebagai seorang akademisi Zaitunah Subhan juga sangat produktif dalam menyusun karya-karya ilmiah baik berupa buku maupun artikel. Berikut diantara karya tulis yang telah dipublikasikan:

a. Karya Terkait Gender

Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Quran (1999), *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Membangun Gold Governance* (2001), *Kodrati Perempuan Takdir atau Mitos?* (2004), *Kekerasan terhadap Perempuan* (2004), *Women Empowerment Issue in Islam* (2012), *Studi Konperhensi Perempuan Karir dan Perempuan Rumah Tangga* (1994), *Kemitrasejajaran Pria dan Perempuan di dalam Islam* (1967),

⁹² *Ibid.*, 14

Mengoptimalkan Peran Perempuan dalam Membangun Bangsa (2008), Membina Keluarga Sakinah Melalui Kemitrasejajaran Pria dan Perempuan (2000), Menggagas Fiqih Pemberdayaan Perempuan (2008), Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam (2002), Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam (2002), Membina Keluarga Sakinah (2004), Perempuan dan Politik dalam Islam (2004), Arrijalu Qowwamuna Alan Nisa (1999), Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Agama Islam Kristen Katolik Budha dan Hindu (2002), Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran (2015), Penciptaan Perempuan dalam Tradisi Sunni (1999), Urgensi Tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi dalam Studi Gender dan Aplikasinya (2002), Indahnya Monogami (2013), Gender and Islam in Indonesia (2008), Bangkitlah Indonesiaku, Memformat Kriteria Pemimpin Bangsa (Mencari Solusi Terbaik Pemberdayaan Perempuan dalam Berbagai Perspektif, 2009).

b. Karya Selain Gender

Membina Pribadi Muslim Berdasarkan Otentifikasi Hadits Rasul (1987), Khitan Perempuan dalam Berbagai Perspektif (2014), Membina Pribadi Muslim Berdasarkan Otentikasi Ayat-Ayat Al-Quran (1987), Khitan Perempuan dalam Islam (2006), Aqidah dalam As-Sunnah (1989), Pornografi dan Premanisme (2005), Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasul (1989), Membendung Liberalisme (2004), Berpegang pada As-Sunnah adalah Kunci Surga (1990), Beberapa Hadits Shahih tentang Pembinaan Pribadi (1996), Sabar itu Indah (1991), Beberapa Hadits Shahih tentang Kalimat La ilaha illa Allah (1995), Menyikap Sebagian Rahasia Al-Quran (Terjemah dari Asrar Al-Quran, tahun 1994), Persiapan Mahasiswa dalam Membaca Kitab Kuning (1994).

C. Pemikiran Fatimah Mernissi dan zaitunah Subhan Tentang Tafsir Bias Gender

1. Perspektif Fatimah Mernissi

Fatimah Mernissi mengkritisi penafsiran tradisional teks-teks suci yang cenderung mensubordinasikan perempuan. Menurut Fatimah Mernissi, ketersudutan kaum perempuan di dunia Islam disebabkan oleh banyaknya perawi palsu yang bertentangan dengan semangat egalitarianisme yang dibawa oleh Nabi. Setelah Nabi wafat, dalam konteks berbagai kepentingan, utamanya kepentingan politik, sejarah perkembangan hadits cenderung misoginis yang menunjukkan kebencian terhadap kaum perempuan.

Dalam memperjuangkan gagasannya tentang kesetaraan gender, Fatimah Mernissi mengkritik hadits-hadits misogini dan beberapa ayat al-Qur'an yang menurutnya menyimpang dalam penafsirannya. Fatimah Mernissi berupaya membongkar bentuk penafsiran para ulama' klasik, yang menurutnya menunjukkan dominasi patriarki. Konsep persamaan antara lelaki dan perempuan sesungguhnya didasari atas nilai-nilai yang terkandung dalam nash. Seandainya terdapat proses marginalisasi peran perempuan dalam kehidupan publik atau domestik perempuan, sesungguhnya merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial. Kesetaraan gender memiliki arti kesamaan kondisi bagi lelaki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan serta hak-hak yang sama sebagai manusia, agar mampu berpartisipasi dan berperan dalam berbagai aktivitas seperti: pendidikan, ekonomi, hukum, sosial budaya, politik dan lain sebagainya.

Fatimah Mernissi menyampaikan bahwa Islam memberi kebebasan kepada kaum perempuan, oleh karena itu kaum perempuan memiliki kebebasan penuh untuk ikut berperan dalam ranah politik dan

mempunyai prestasi serta kemampuan cemerlang seperti yang dimiliki kaum lelaki dalam bidang politik.

2. Perspektif Zaitunah Subhan

Pada dasarnya baik Fatimah Mernissi maupun Zaitunah Subhan sama-sama sepakat dalam menginterpretasi ulang terhadap tafsir-tafsir klasik bias gender. Namun metode atau caranya yang berbeda-beda. Fatimah Mernissi menggunakan metode hermeunetika sebagai interpretasinya sedangkan Zaitunah Subhan memakai metode tematik.

Merespon fenomena tafsir bias gender yang memandang kaum perempuan adalah makhluk lemah, membuat Zaitunah Subhan tergugah untuk membedah wacana-wacana klasik dengan cara menginterpretasikan kembali kitab suci al-Qur'an dan sabda Nabi yang selama ini dianggap kaku, baku, dan tidak bisa diganggu gugat pemahaman dan penafsirannya. Doktrin tersebut menurut Zaitunah Subhan sampai saat ini masih berkembang dan bahkan telah mendarah daging dalam benak masyarakat. Selanjutnya ia menyampaikan bahwa ketimpangan tersebut terjadi lantaran kurangnya pemahaman para mufassir terhadap istilah Apa yang disebut "kodrat perempuan" yang selama ini sering dikaitkan dengan norma agama. Agama dinilai telah melegitimasi terhadap peran perempuan dan dipercaya sebagai *given* (pemberian) Yang Maha Pencipta Allah.⁹³

Dalam hubungannya dengan permasalahan diatas, al-Qur'an sendiri mempunyai beberapa potensi dalam membuat adanya multi penafsiran diantaranya, kosa kata bahasa Arab (bahasa yang digunakan al-Qur'an) seringkali bermakna tidak tunggal sehingga terkadang dinilai bias gender, qiro'ah, pembakuan tanda huruf, arti huruf-huruf athof, tanda baca, Istishna'

⁹³ Zaitunah Subhan, Quran dan Perempuan, 33.

(batas pengecualian), pengertian kosakata (mufrodat), menetapkan rujukan kata ganti (dhomir), bias dalam metode Tafsir, bias dalam kamus bahasa Arab, bias dalam struktur bahasa (Arab), dan pengaruh adanya israiliyat.⁹⁴



⁹⁴ *Ibid.*, 34.a